

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Menurut Wina Sanjaya bahwa di dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan, artinya bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Karena strategi pembelajaran ini masih bersifat konseptual dan untuk menimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu, dimana di dalam strategi ini pembelajaran lebih menekankan pada proses. Senada dengan pendapat diatas, Dick dan Grey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu riset materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.¹⁰

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang aktif digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan

¹⁰ Wina Wijaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 126

dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.¹¹

Strategi pembelajaran yang berorientasi pada guru tersebut mendapat reaksi dari kalangan progresivisme. Menurut kalangan progresivisme, yang seharusnya aktif dalam suatu proses pembelajaran adalah peserta didik itu sendiri. Peserta didik secara aktif menentukan materi dan tujuan pembelajarannya sesuai dengan minat dan keutuhannya sekaligus menentukan bagaimana cara-cara yang paling sesuai untuk memperoleh materi dan mencapai tujuan belajarnya. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mendapat dukungan dari kalangan rekonstruktivisme yang menekankan pentingnya proses pembelajaran melalui dinamika kelompok.

Pembelajaran merupakan suatu proses untuk meramu sarana dan prasarana pendidikan dengan tujuan untuk mencapai kualitas sebagaimana yang dirumuskan. Tercapainya lulusan dengan kualitas yang baik sangat dipengaruhi oleh seberapa jauh guru mampu mengelola atau mengolah segala komponen pendidikan melalui proses pembelajaran. Meskipun di dukung oleh sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai, tetapi jika guru tidak mampu mengelolanya dengan baik, maka kualitas pembelajaran juga tidak akan mencapai hasil atau tujuan yang maksimal. Dalam

¹¹ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012). hal.3

keseluruhan proses pendidikan disekolah, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang megandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Proses mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh karena itu apa yang dilakukan oleh seorang guru seharusnya mengarah pada pencapaian tujuan. Oleh karean itu dalam setiap proses mengjara guru perlu mendapatkan umpan balik, apakah tujuan yang ingin dicapai sudah dikuasai oleh siswa atau belum, apakah proses atau gaya bicara guru dapat dimengerti atau tidak. Hal ini sangat diperlukan untuk proses perbaikan mengajar yang telah dilakukannya.¹²

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu dipergunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sangat brguna bagi guru lebih-lebih bagi peserta didik. Bagi guru, strategi daptat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan

¹² Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hal.71

pembelajaran. bagi peserta didik atau santri. Penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.

2. Komponen Strategi Pembelajaran

Dick dan Carey menyebutkan bahwa terdapat 5 komponen strategi pembelajaran, yaitu (1) kegiatan pembelajaran pendahuluan, (2) penyampaian informasi, (3) partisipasi peserta didik, (4) tes dan (5) kegiatan lanjutan. Berikut akan diuraikan penjelasan masing-masing komponen:¹³

1) Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting. Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan.

Kegiatan pendahuluan yang disampaikan dengan menarik akan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Cara guru memperkenalkan materi pelajaran melalui contoh-contoh ilustrasi tentang kehidupan sehari-hari atau cara guru meyakinkan apa manfaat mempelajari pokok bahasan tertentu akan sangat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik.

¹³ Hamzah, *Model Pembelajaran Menciptakan.....*, hal. 3-7.

2) Penyampaian informasi

Guru yang mampu menyampaikan informasi dengan baik, tetapi tidak melakukan kegiatan pendahuluan dengan mulus akan menghadapi kendala dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Dalam kegiatan ini, guru juga harus memahami dengan baik situasi dan kondisi yang dihadapinya. Dengan demikian, informasi yang disampaikan dapat diserap oleh peserta didik dengan baik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi adalah urutan penyampaian, ruang lingkup materi yang disampaikan dan materi yang disampaikan.

3) Partisipasi peserta didik

Berdasarkan prinsip student centered, peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Hal ini dikenal dengan istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang diterjemahkan dari SAL (Student Active Learning), yang maknanya adalah bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

4) Tes

Serangkaian tes umum yang digunakan oleh guru untuk mengetahui tercapainya tujuan pembelajaran secara khusus dan pencapaian keterampilan oleh peserta didik.

Pelaksanaan tes biasanya dilakukan diakhir kegiatan pembelajaran setelah peserta didik melalui berbagai proses pembelajaran, penyampaian informasi berupa materi pelajaran. Pelaksanaan tes juga dilakukan setelah peserta didik melakukan latihan atau praktik.

5) Kegiatan Lanjutan

Kegiatan yang dikenal dengan istilah follow up dari suatu hasil kegiatan yang telah dilakukan seringkali tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru. Dalam kenyataannya, setiap kali seetelah tes dilakukan selalu saja terdapat peserta didik yang berhasil dengan baik atau diatas rata-rata. Peserta didik seharusnya menerima tindak lanjut yang berbeda sebagai konsekuensi dari hasil belajar yang bervariasi tersebut.

Pembelajaran merupakan suatu system intruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Agar tujuan tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerjasama.

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah

kondisi yang berbeda. Variable strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

a. Strategi pengorganisasian

Strategi pengorganisasian merupakan cara untuk menata isi suatu bidang studi dan kegiatan ini berhubungan dengan tindakan pemilihan isi atau materi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan sejenisnya.¹⁴

Strategi pengorganisasian adalah cara untuk membuat urutan (sequencing) dan mensintesis (synthesizing) fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang berkaitan, suatu isi pembelajaran. Sequencing terkait dengan cara pembuatan urutan penyajian isi suatu bidang studi dan synthesizing terkait dengan cara untuk menunjukkan kepada siswa hubungan atau keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur atau prinsip suatu isi pembelajaran. Synthesizing bertujuan untuk membuat topik-topik dalam suatu bidang studi menjadi lebih bermakna bagi siswa. Hal ini dilakukan dengan menunjukkan keterkaitan topik-topik dalam keseluruhan isi bidang studi.¹⁵

¹⁴ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 5.

¹⁵ *Ibid...*, hal. 7-8.

b. Strategi penyampaian

Strategi penyampaian adalah cara untuk menyampaikan pembelajaran pada siswa atau untuk menerima respon dan masukan dari siswa.¹⁶ Uraian mengenai strategi penyampaian pembelajaran menekankan pada media apa yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran, kegiatan belajar apa yang dilakukan siswa dan struktur belajar mengajar bagaimana yang digunakan. Strategi penyampaian adalah cara-cara yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa dan sekaligus untuk menerima serta merespon masukan- masukan dari siswa. Dengan demikian, strategi ini juga dapat disebut sebagai strategi untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Pada dasarnya strategi penyampaian mencakup lingkungan fisik, guru, bahan pembelajaran dan kegiatankegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran. Dalam hal ini media pembelajaran merupakan satu komponen penting dari strategi penyampaian pembelajaran. Secara lengkap terdapat tiga komponen yang perlu diperhatikan dalam mendeskripsikan strategi penyampaian, yaitu sebagai berikut.¹⁷

¹⁶ *Ibid...*, hal. 5

¹⁷ *Ibid...*, hal. 9

Media pembelajaran adalah komponen strategi penyampaian yang dapat dimuati pesan yang akan disampaikan kepada siswa, baik berupa orang, alat ataupun Bahan

- i. Interaksi siswa dengan media adalah komponenstrategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada kegiatan apa yang dilakukan oleh siswa dan bagaimana peranan media dalam merangsang kegiatan belajar
 - ii. Bentuk belajar mengajar adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada apakah siswa belajar dalam kelompok besar, kelompok kecil, perorangan ataukah belajar mandiri.¹⁸
- c. Strategi pengelolaan

Strategi pengelolaan adalah cara untuk menata interaksi antara siswa dan variable strategi pembelajaran lainnya. Strategi pengelolaan pembelajaran berhubungan dengan pemilihan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Strategi pengelolaan pembelajaran berhubungan dengan penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar dan motivasi.

¹⁸ *Ibid...*, hal. 9

Strategi pengelolaan pembelajaran sangat penting dalam sistem strategi pembelajaran secara keseluruhan. Bagaimanapun baiknya perencanaan strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian pembelajaran, namun jika strategi pengelolaan tidak diperhatikan maka efektivitas pembelajaran terkait dengan usaha penataan interaksi antarsiswa dengan komponen strategi pembelajaran yang terkait, baik berupa strategi pengorganisasian maupun strategi penyampaian pembelajaran. Strategi pengelolaan berkaitan dengan penetapan kapan suatu strategi atau komponen strategi tepat dipakai dalam suatu situasi pembelajaran. Terdapat empat hal yang berkaitan dengan strategi pengelolaan, yaitu:¹⁹

- i. Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran
- ii. Pembuatan catatan kemajuan belajar siswa
- iii. Pengelolaan motivasional
- iv. Kontrol belajar

3. Klasifikasi Strategi Pembelajaran

Klasifikasi strategi belajar mengajar didasarkan pada tujuan, agar dapat memilih strategi pembelajaran secara efektif dalam proses belajar mengajar siswa. Salah satu adalah diterapkannya suatu pendekatan cara belajar siswa aktif. Dalam pendekatan ini

¹⁹ *Ibid...*, hal. 10

siswa dituntut memegang peranan dan lebih aktif dalam proses belajar mengajar, dimana guru dapat menyediakan atau menciptakan suatu kondisi pembelajaran siswa secara terencana dan baik.

Klasifikasi strategi pembelajaran tersebut sebagai berikut:²⁰

1. Pengaturan guru dan siswa

Dari segi pengaturan guru dapat dibedakan pembelajaran oleh seorang guru atau oleh suatu tim, selanjutnya dapat pula dibedakan apakah hubungan guru dan siswa terjadi secara tatap muka ataukah dengan perantara media, baik media cetak atau visual. Sedangkan dari segi siswa dapat dibedakan pembelajaran klasikal (kelompok besar), kelompok kecil (5-7 orang siswa), atau pengajaran perorangan.

2. Setruktur peristiwa belajar mengajar

Struktur peristiwa belajar mengajar dapat bersifat tertutup, dalam arti segala sesuatu telah ditentukan secara relative ketat; dapat juga bersifat terbuka, dalam arti tujuan khusus, materi, serta prosedur yang akan ditempuh untuk mencapainya ditentukan sementara kegiatan belajar mengajar berlangsung.

²⁰ M. Basyaruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers,2002), hal. 22-23

3. Peran guru dan siswa dalam pengolahan pesan\

Pengajaran yang menyampaikan pesan dalam keadaan “telah siap” (telah diolah secara tuntas oleh guru sebelum disampaikan) dinamakan pengajaran yang bersifat ekspositorik, sedangkan yang mengharuskan pengolahan pesan oleh siswa dinamakan heuristik.

4. Proses mengolah pesan

Peristiwa belajar mengajar yang tertitik tolak pada hal-hal yang umum untuk dilihat keberlakuan atau akibatnya menuju kepada hal-hal yang berifat khusus dinamakan strategi belajar mengajar deduktif sedangkan pembelajaran yang ditandai oleh proses berfikir dari hal-hal yang khusus kepada hal-hal yang umum dinamakan strategi pembelajaran induktif

5. Tujuan belajar

Dalam sebuah lingkungan belajar strategi guru itu di perlukan sebagai alat penyampain pesan kepada siswa sehingga siswa dapat memahami pelajaran dengan lebih matang.

4. Tujuan Strategi Pembelajaran

Tujuan merupakan dasar yang dijadikan landasan untuk menentukan strategi, materi, media dan evaluasi pembelajaran. Maka dari itu, penentuan tujuan komponen yang pertama kali harus

dipilih oleh guru merupakan target yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran.²¹

- Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berupa materi yang tersusun secara sistematis dan dinamis sesuai dengan arah tujuan dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan.

- Kegiatan Pembelajaran

Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal, maka dalam menentukan strategi pembelajaran perlu dirumuskan komponen kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan standar proses pembelajaran.

- Metode

Metode adalah satu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung.

- Alat

Alat yang dipergunakan dalam pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

²¹ Iif khoiru Ahmadi, dkk, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), hal. 20-22

- Sumber Pembelajaran

Sumber pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat atau rujukan di mana bahan pembelajaran bisa diperoleh.

- Evaluasi

Komponen evaluasi merupakan komponen yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, juga bisa berfungsi sebagai umpan balik untuk perbaikan strategi yang telah ditetapkan.

- Situasi atau Lingkungan

Lingkungan sangat mempengaruhi guru dalam menentukan strategi pembelajaran. Lingkungan yang dimaksud adalah situasi dan keadaan fisik (misalnya iklim, madrasah, letak madrasah, dan lain sebagainya), dan hubungan antar insani, misalnya dengan teman, dan peserta didik dengan orang lain.

Maka dari itu, komponen-komponen strategi pembelajaran tersebut akan mempengaruhi jalannya pembelajaran, untuk itu semua komponen strategi pembelajaran di atas merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

5. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran

Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya yang di kutip oleh Anissatul Mufarokah, kegiatan pembelajaran tidak bisa dilakukan dengan cara yang sembarangan, perlu adanya tahapan-tahapan diantaranya:

- a. Perencanaan, meliputi:
 - 1) Menetapkan apa yang mau dilakukan, kapan, dan bagaimana melakukannya
 - 2) Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentu target
 - 3) Mengembangkan alternatif-alternatif
 - 4) Mengumpulkan dan menganalisis informasi
 - 5) Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dari keputusan-keputusan
- b. Pengorganisasian, meliputi:
 - 1) Menyediakan fasilitas, perlengkapan, dan tenaga kerja yang diperlukan
 - 2) Pengelompokan komponen kerja ke dalam struktur organisasi secara teratur
 - 3) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi
 - 4) Merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur Memilih, mengadakan pelatihan, dan pendidikan tenaga kerja serta mencari sumber-sumber lain yang diperlukan
- c. Pengarahan, meliputi:
 - 1) Menyusun kerangka waktu dan biaya secara terperinci
 - 2) Memprakarsai dan menampilkan kepemimpinan dalam melaksanakan rencana dan pengambilan keputusan
Mengeluarkan instruksi-instruksi yang spesifik
 - 3) Membimbing, memotivasi, dan melakukan supervise

d. Pengawasan, meliputi:

- 1) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dibandingkan dengan rencana
- 2) Melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar dan saran-saran
- 3) Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan koreksi terhadap penyimpangan-penyimpangan.²²

Jadi, keempat tahap di atas merupakan satu rangkaian kegiatan yang terpadu, tidak terpisahkan satu sama lain. Guru dituntut untuk mampu dan dapat mengatur waktu dan kegiatan secara fleksibel, sehingga keempat rangkaian tersebut diterima oleh siswa secara utuh.

B. Tinjauan Evaluasi Pembelajaran

1. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris) yang artinya penilaian atau penaksiran. Kata tersebut diserap ke dalam istilah bahasa Indonesia menjadi "*evaluasi*". Menurut bahasa penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai atau objek.²³

Sedangkan menurut istilah evaluasi merupakan suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang

²² Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 69-70.

²³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 3

sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut, maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data; berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan. Sudah barang tentu informasi atau data yang dikumpulkan itu haruslah data yang sesuai dan mendukung tujuan evaluasi yang direncanakan.²⁴

Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 58 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan pemantauan dan penilaian terhadap proses serta hasil kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh Lembaga mandiri secara berkesinambungan, berkala, menyeluruh, transparan, dan sistematis untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan.²⁵

Menurut William Wiersma dan Stephen G. Jurs bahwa *“Evaluation is process that includes measurement and possibly testing, but it also contains the notion of a value judgment”* (evaluasi merupakan proses yang meliputi pengukuran dan mungkin pengujian, tetapi juga merupakan proses pendugaan untuk mempertimbangkan nilai). Sedangkan menurut Worthen dan Sanders yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto, bahwa evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu,

²⁴ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 3

²⁵ Depdiknas RI, Undang-undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal. 51

dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program.²⁶

Dalam evaluasi selalu mengandung proses. Proses evaluasi harus tepat terhadap tipe tujuan yang biasanya dinyatakan dalam bahasa perilaku. Dikarenakan tidak semua perilaku dapat dinyatakan dengan alat evaluasi yang sama, maka evaluasi menjadi salah satu hal yang sulit dan menantang, yang harus disadari oleh para guru. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan.

Beberapa tingkah laku yang sering muncul serta menjadi perhatian para guru adalah tingkah laku yang dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah, yaitu pengetahuan intelektual (*cognitives*), keterampilan (*skill*) yang menghasilkan tindakan, dan bentuk lain adalah *values* dan *attitudes* atau yang dikategorikan ke dalam *affective domain*.

Definisi lain yang berkaitan dengan proses pengukuran hasil belajar siswa yaitu *evaluation is a process of making an assessment of a student's growth*. Evaluasi merupakan proses penilaian

²⁶ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis Praktis bagi Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hal. 1

pertumbuhan siswa dalam proses belajar mengajar. Pencapaian perkembangan siswa perlu diukur, baik posisi siswa sebagai individu maupun posisinya di dalam kegiatan kelompoknya. Hal yang demikian perlu disadari oleh seorang guru pada umumnya siswa masuk kelas dengan kemampuan yang bervariasi. Ada siswa yang cepat menangkap materi pelajaran, tetapi ada pula yang tergolong memiliki kecepatan biasa dan ada pula yang tergolong lambat. Guru dapat mengevaluasi pertumbuhan kemampuan siswa tersebut dengan mengetahui apa yang mereka kerjakan pada awal sampai akhir (measurement). Pencapaian belajar siswa dapat diukur dengan dua cara : (1) diukur dengan mengetahui tingkat ketercapaian standar yang ditentukan, dan (2) melalui tugas-tugas yang dapat diselesaikan siswa secara tuntas.

Mengukur pencapaian hasil belajar dapat melibatkan pengukuran secara kuantitatif yang menghasilkan data kuantitatif misalnya tes dan skor, dan dapat pula mengukur dengan data kualitatif yang menghasilkan deskripsi tentang subjek atau objek yang diukur, misalnya rendah, medium dan tinggi. Jadi, kegiatan mengukur atau biasa disebut pengukuran tidak lain adalah bagian evaluasi yang memiliki tujuan untuk menghasilkan data, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Kegiatan evaluasi dapat mencakup deskripsi tingkah laku, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Data kuantitatif dilengkapi dengan pengukuran, yang digunakan untuk menentukan

perkembangan dan pertumbuhan siswa. Disamping itu, evaluasi kuantitatif juga ditentukan untuk menempatkan posisi seorang siswa dalam kelompok atau kelasnya.

Ada kecenderungan sebagian guru melengkapi laporan evaluasinya dengan evaluasi kualitatif yang di dalamnya lebih banyak berisi informasi kualitatif. Evaluasi kualitatif tidak selalu tepat, karena adanya faktor judgment atau pertimbangan subjektivitas yang dibuat oleh guru. Judgment tersebut biasanya biar bervariasi dari waktu ke waktu karena dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang berasal dari internal guru, empati, rasa iba, dan kedekatan hubungan dengan peserta didik; maupun faktor eksternal guru, seperti kebijakan sekolah, faktor kolegia sesama guru, atau atas nama citra lembaga.²⁷

2. Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, perlu adanya prinsip yang harus diketahui oleh evaluator (guru), diantaranya:

a. Prinsip Berkesinambungan (*continuity*)

Berkesinambungan artinya evaluasi tidak hanya merupakan kegiatan ujian semester atau ujian kenaikan/ujian akhir saja, tetapi harus dilakukan terus menerus (kontinuitas). Dari hasil evaluasi yang dilakukan secara kontinu, teratur, terencana dan terjadwal, maka pendidik bisa memperoleh informasi untuk

²⁷ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 1-3

memberikan gambaran mengenai kemajuan maupun perkembangan siswa, mulai awal sampai akhir program pembelajaran.

b. Prinsip Menyeluruh (*comprehensive*)

Menyeluruh artinya evaluasi yang dilakukan menggambarkan penguasaan siswa terhadap pencapaian keseluruhan tujuan yang diharapkan dan bahan pelajaran yang diberikan. Dalam prinsip ini yang dinilai bukan hanya aspek kecerdasan atau hasil belajar, melainkan seluruh aspek pribadi atau tingkah lakunya.

Evaluasi itu harus dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh. Hal ini mencakup keseluruhan aspek tingkah laku peserta didik. Baik aspek berfikir (*cognitive domain*), aspek nilai atau sikap (*affective domain*), dan aspek keterampilan (*psychomotor domain*) yang ada pada masing-masing peserta didik.²⁸

c. Berorientasi pada Indikator Pencapaian

Maksudnya kegiatan penelitian harus mengacu pada indikator pencapaian yang ditetapkan berdasarkan SK, KD dan KKM. Dengan demikian, hasil penilaian akan memberikan gambaran mengenai tingkat pencapaian indikator kemampuan dasar yang dikuasai oleh siswa.²⁹

²⁸ Anas Sujono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 32-33

²⁹ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Prensindo, 2008), hal. 64

d. Prinsip Validitas (*validity*) dan Reliabilitas (*reability*)

Validitas atau keahlian menunjuk pada pengertian bahwa alat evaluasi yang digunakan benar-benar mengukur apa yang hendak diukur secara tepat. Reliabilitas atau ketepatan artinya dapat dipercaya. Evaluasi dapat dikatakan dapat dipercaya apabila dalam waktu yang berbeda memberikan hasil yang tetap. Suatu tes bisa dikatakan reliable jika instrumen tes mampu memberikan suatu ukuran yang konsisten tentang kemampuan siswa, sekalipun diujikan dalam waktu yang berbeda.³⁰

e. Obyektivitas (*objectivities*)

Objektif dalam arti bahwa evaluasi itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, berdasarkan fakta dan data tanpa ada pengaruh dari unsur-unsur subjektifitas evaluator. Objektif dalam evaluasi itu dapat ditunjukkan dalam sikap, misalnya jujur, amanah, dan benar.

f. Praktikabilitas (*Practicability*)

Sebuah tes dikatakan memiliki praktikabilitas yang tinggi jika tes tersebut bersifat praktis, serta mudah pengadministrasiannya.³¹

Dalam pelaksanaan evaluasi, evaluator (guru) harus memegang beberapa prinsip yang harus diaplikasikan selama proses

³⁰ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 215

³¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi....*, hal. 62

evaluasi. Prinsip tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Seperti, evaluasi harus dilaksanakan secara kontinu. Evaluasi tidak cukup dilaksanakan hanya satu kali dalam satu Kompetensi Dasar. Dengan beberapa evaluasi yang dilaksanakan, evaluator (guru) akan dapat menganalisis hasil yang didapatkan oleh peserta evaluasi (siswa). Evaluator harus menjaga objektivitas dalam melakukan analisis hasil. Mereka harus melaksanakan dengan sebaik-baiknya tanpa ada perbedaan satu dengan yang lainnya.

3. Macam-macam Evaluasi Pembelajaran

Dalam bukunya, Ngalim Purwanto menyebutkan ada dua macam evaluasi yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Model evaluasi ini, berpijak pada prinsip evaluasi *model Tyler*. Aplikasi evaluasi formatif dan sumatif sudah banyak dipahami oleh para guru, karena model ini dianjurkan oleh pemerintah melalui menteri pendidikan dan termasuk dalam lingkup evaluasi pembelajaran di kelas.

a. Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan atau topik, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh manakah suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan. Winkel menyatakan bahwa yang dimaksud evaluasi formatif adalah penggunaan tes-tes selama proses pembelajaran yang masih berlangsung. Dengan tujuan siswa dan guru memperoleh

informasi mengenai kemajuan yang telah dicapai. Sementara Tesmer menyatakan *evaluation is a judgement of the strengths and weaknes of instruction in its devaloping stages, for puspose of revishing the instruction to improve its effectiveness and apperal*. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengontrol sampai seberapa jauh siswa telah menguasai materi yang diajarkan pada pokok bahasan tersebut. Wiersma menyatakan *Formative testing is done to monitor student progress over period of time*. Artinya ukuran keberhasilan atau kemajuan siswa dalam evaluasi ini adalah penguasaan kemampuan yang telah dirumuskan dalam rumusan tujuan yang ditetapkan sebelumnya.

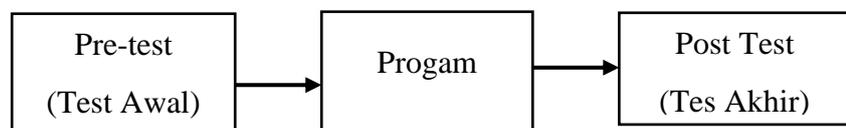
Evaluasi formatif adalah kegiatan menilai yang bertujuan untuk mencari umpan balik (feedback), selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan.³² Evaluasi formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar siswa selama proses belajar mengajar berlangsung serta untuk mengetahui kelemahankelemahan yang memerlukan perbaikan sehingga hasil belajar mengajar menjadi lebih baik.

Dari hasil evaluasi ini akan diperoleh gambaran siapa saja yang telah berhasil dan siapa yang dianggap belum berhasil. Selanjutnya diambil tindakan-tindakan yang tepat. Tindak lanjut dari evaluasi ini adalah bagi para siswa yang belum berhasil

³² *Ibid*, hal. 5

maka guru dapat memberikan remedial, yaitu bantuan khusus yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan memahami suatu pokok bahasan tertentu. Sementara bagi siswa yang telah berhasil akan melanjutkan pada topik berikutnya. Mereka yang memiliki kemampuan yang lebih akan diberikan pengayaan, yaitu materi tambahan yang sifatnya perluasan dan pendalaman dari topik yang telah diberikan.

Tes formatif ini bisa dilaksanakan di akhir setiap pembelajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan pelajaran atau sub pokok bahasan berakhir atau dapat diselesaikan. Di sekolah-sekolah tes formatif ini biasa dikenal dengan istilah “Ulangan Harian”.



Dalam evaluasi formatif, juga memiliki fungsi utama, yaitu untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalan proses belajar mengajar. Dengan demikian dapat dipakai untuk memperbaiki dan menyempurnakannya. Fungsi tes formatif ini juga untuk mengetahui masalah dan hambatan kegiatan belajar mengajar termasuk metode belajar dan pembelajaran yang digunakan guru, kelemahan dan kelebihan. Fungsi evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran maupun strategi pembelajaran yang telah diterapkan. Pelaksanaan evaluasi ini dapat dilakukan secara

kontinu atau periodik tertentu dalam satu proses belajar mengajar. Periodik yaitu termasuk pada awal, tengah, atau akhir dari proses pembelajaran. Fokus evaluasi berkisar pada pencapaian hasil belajar mengajar pada setiap unit atau blok material yang telah direncanakan untuk dievaluasi. Informasi yang diperoleh dari evaluasi formatif ini secepatnya dianalisis guna memberikan gambaran kepada guru atau administrator, tentang perlu tidaknya program-program perbaikan bagi para siswa yang memerlukan.³³

Tujuan dari evaluasi formatif untuk memperoleh informasi yang diperlukan oleh evaluator tentang siswa guna menentukan tingkat perkembangan siswa dalam satuan unit proses belajar mengajar. Tujuan utama evaluasi formatif ini adalah untuk memperbaiki proses belajar, bukan untuk menentukan tingkat kemampuan anak. Evaluasi formatif ini juga bertujuan mengetahui sejauh mana program yang dirancang dapat berlangsung, sekaligus mengidentifikasi hambatan. Dengan diketahui hambatan dan hal-hal yang menyebabkan program tidak lancar. Pengambilan keputusan secara dini dapat mengadakan perbaikan yang mendukung kelancaran pencapaian tujuan program. Dan juga untuk memastikan tujuan yang

³³ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan.....*, hal. 58

diharapkan dapat tercapai dan untuk melakukan perbaikan suatu produk atau program.

b. Evaluasi Sumatif

Istilah “sumatif” berasal dari kata “sum” yang berarti “*total obtained by adding together item, numbers amounts*”. Artinya penilaian sumatif berarti penilaian yang dilakukan jika satuan pengalaman belajar atau seluruh materi pelajaran dianggap telah selesai.³⁴ Dengan demikian, ujian akhir semester dan Ujian Nasional termasuk penilaian sumatif. Evaluasi sumatif adalah suatu penilaian yang pelaksanaannya itu dilakukan pada akhir semester dari akhir tahun. Jadi, tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa. Yaitu seberapa jauh tujuan kurikuler yang berhasil dikuasai oleh peserta didik. Penilaian ini pun dititik beratkan pada penilaian yang berorientasi kepada produk bukan kepada sebuah proses.

Dan bagaimanapun hasil yang diperoleh dari tes sumatif, tampaknya menjadi keputusan akhir, mengingat tidak adanya kesepakatan bagi guru memperbaiki kekurangan para siswa pada semester tersebut. Perubahan baru bisa dilakukan pada tahun berikutnya atau sekedar bahan untuk penyempurnaan semester berikutnya.

Dalam evaluasi sumatif memiliki fungsi utama, yaitu:

³⁴ Zainal Arifin, Evaluasi Pembelajaran, Prinsip Teknik Prosedur, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 35

- 1) Untuk menentukan nilai akhir peserta didik dalam periode tertentu. Misalnya, nilai ujian akhir semester, akhir tahun atau akhir suatu sekolah. Nilai tersebut biasanya ditulis dalam buku laporan pendidikan atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB). Dengan demikian, guru akan mengetahui kedudukan seorang peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lain dalam hal prestasi belajarnya.
- 2) Untuk memberikan keterangan tentang kecakapan atau keterampilan peserta didik dalam periode tertentu.
- 3) Untuk memperkirakan berhasil tidaknya peserta didik dalam pelajaran berikutnya yang lebih tinggi.

Tujuan dari evaluasi sumatif ini adalah menentukan nilai (angka) berdasarkan tingkat hasil belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai sebagai angka rapor. Hasil penilaian sumatif juga dapat dimanfaatkan untuk perbaikan proses pembelajaran secara menyeluruh.³⁵

4. Evaluasi Strategi Pembelajaran

Evaluasi perencanaan yang sedang berjalan menandai berakhirnya siklus proses perencanaan pendidikan. Evaluasi pada dasarnya merupakan suatu aktivitas pengendalian yang memungkinkan intervensi yang positif. Evaluasi memeriksa arah yang diambil dan mengevaluasi hasil atau penyimpangannya dari

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evauasi.....*, hal. 39-40

perencanaan sebelumnya. Penilaian dan pengujian kuantitatif yang berdasarkan pengalaman masa lalu merupakan cara mengevaluasi berbagai tahap dalam proses perencanaan.

Terdapat lima (5) faktor penting dalam setiap aktivitas pendidikan, yaitu:³⁶

- a. Tempat aktivitas dilakukan.
- b. Waktu aktivitas dilakukan.
- c. Orang yang terlibat dalam aktivitas.
- d. Sumber daya yang diperlukan untuk aktivitas tersebut.
- e. Proses pelaksanaan aktivitas.

Penilaian dan kontrol kadang kala perlu dilanjutkan dengan usaha perbaikan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil-hasil penilaian memberikan informasi balikan, baik bagi siswa maupun bagi guru. Informasi tersebut memberikan gambaran tentang keberhasilan dan kelemahan-kelemahan serta kesulitan yang dihadapi oleh siswa dan guru. Kelemahan dalam hasil belajar ditafsirkan sebagai kurang tercapainya tujuan pengajaran. Dengan kata lain, ada sejumlah tujuan yang mungkin tidak tercapai atau kurang mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya. Di sisi lain, dapat juga dianggap sebagai kurang berhasilnya guru mengembangkan proses belajar mengajar dalam bidang studinya.

³⁶ Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 223

Perbaikan pengajaran perlu mendapat perhatian guru, dengan maksud berikut:³⁷

- a. Meningkatkan hasil belajar siswa, baik kualitatif maupun kuantitatif. Perbaikan kualitatif berkenaan dengan mutu hasil belajar siswa. Perbaikan kuantitatif berkenaan dengan luasnya dan dalamnya penguasaan hasil belajar.
- b. Membantu siswa mengatasi kesulitan dan memecahkan masalahmasalah belajar yang dihadapi oleh para siswa, baik secara perorangan maupun secara kelompok. Dengan bantuan perbaikan itu, diharapkan pada gilirannya siswa mampu membantu dan memperbaiki dirinya sendiri.
- c. Perbaikan pengajaran mengundang guru-guru untuk meningkatkan kemampuannya terus-menerus. Hasil penilaian pada dasarnya mencerminkan juga kemampuan guru sendiri, misalnya cara menyampaikan pelajaran.
- d. Meningkatkan mutu proses belajar mengajar agar lebih serasi dengan kondisi dan kebutuhan siswa, lebih efisien dalam pendayagunaan sumber-sumber (waktu, tenaga dan biaya), dan lebih terarah pada pencapaian tujuan pengajaran serta keberhasilan siswa.
- e. Mempertimbangkan lebih seksama kemampuan awal siswa sebagai bahan mentah dalam proses belajar mengajar. Aspek-

³⁷ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan....*, hal. 234

aspek perbaikan berupa kemungkinan hal-hal yang perlu diperbaiki.³⁸

C. Tinjauan Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari segi material, misalnya jauh dari harapan. Gaji seorang guru rasanya terlalu jauh untuk mencapai kesejahteraan hidup layak sebagaimana profesi lainnya. Hal itulah tampaknya yang menjadi salah satu alasan mengapa guru disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Terlepas dari semua persoalan rumit yang harus dihadapi dalam hidup kesehariannya, guru tetaplah sosok penting yang cukup menentukan dalam proses pembelajaran. Walaupun sekarang ini ada berbagai sumber belajar alternatif yang lebih kaya, seperti buku jurnal, majalah, internet, maupun sumber belajar lainnya, tokoh guru tetap menjadi tetap optimalisasi sumber-sumber belajar yang ada. Guru merupakan sumber belajar yang utama. Tanpa guru, proses pembelajaran tidak akan dapat berjalan secara maksimal.³⁹

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik.

Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan

³⁸ *Ibid...*, hal. 235

³⁹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 1-4

merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.⁴⁰

Pengertian guru dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi efektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).⁴¹

Guru merupakan suatu jabatan atau profesi yang menuntut suatu keahlian khusus. Memang tidak setiap orang bisa menjadi guru, karena harus ada komponen-komponen yang menunjang sebuah profesi tersebut. Jika tidak ada, tampaknya dunia pendidikan akan terus dilanda keresahan atau orang menyebutnya sebagai lembaga yang tidak menarik. Karena guru membutuhkan keahlian khusus, maka ia harus lulus pendidikan keguruan dan ujian kehidupan. Karena menjadi guru tidak hanya sekedar tahu materi yang akan diajarkan, tapi pertama kali ia harus menjadi seorang yang memiliki kepribadian ganda, dengan segala ciri tingkat kedewasaan. Dengan kata lain, ia harus berkepribadian dan inilah mungkin yang

⁴⁰ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 15

⁴¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 87

dikatakan sebagai keahlian khusus. Karena tidak semua orang bisa menjadi guru.⁴²

Dari pengertian guru diatas dapat disimpulkan, bahwa guru adalah seorang yang mampu dan bertanggung jawab terhadap mendidik, mengajar maupun membimbing kepada peserta didiknya dan mempunyai bidang tersendiri dalam mengajar. Tidaklah gampang menjadi seorang guru. Guru harus mempunyai kepribadian baik agar nanti peserta didiknya dapat meniru kepribadian guru yang baik dan bisa menjadi contoh untuk siswanya.

D. Tinjauan Hafalan Juz ‘Amma

1. Pengertian Hafalan

Al-hifzh (hafalan) secara bahasa adalah lawan dari kata lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederet kaum yang hafal.¹⁴³ Lafad *hifzh* merupakan masdar dari kata *hafiza yahfazu* yang berarti menghafal. Sedangkan kata al-qur’an merupakan bentuk idofah yang berarti menghafal.²⁴⁴

Sedangkan secara terminologi, menghafal mempunyai arti sebagai tindakan yang berusaha menerapkan ke dalam pikiran agar

⁴² Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008), hal. 161

⁴³ Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur’an*, (Bandung: Sinar Baru,1991), hal. 23

⁴⁴ Zaki Zamani Dan Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qur’an Itu Gampang*,(Yogyakarta : Mutiara Meia,2009), hal.20

selalu ingat.¹Dikuatkan dari jurnal Nurul Hidayah yang mengutip dari Farid Wadjitahfidz al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai:

“Proses menghafal Al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat di lafadzkan/ diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus. Orang yang menghafalnya disebut *al-hafidz*, dan bentuk pluralnya adalah *al-huffaz*. Dari definisi tersebut mengandung dua hal pokok, yaitu: Pertama, seorang yang menghafal dan kemudian mampu melafadzkannya dengan benar sesuai hukum tajwid harus sesuai dengan mushaf Al-Qur'an. Kedua, seorang penghafal senantiasa menjaga hafalannya secara terus menerus dari lupa, karena hafalan Al-Qur'an sangat cepat hilangnya.”²⁴⁵

Orang yang telah menghafal sekian juz Al-Qur'an tetapi tidak menjaganya secara terus-menerus, maka tidak disebut sebagai *Hafidz* Al-Qur'an, karena tidak mampu menjaganya secara terus-menerus. Begitu pula dengan seseorang yang hafal beberapa juz atau ayat Al-Qur'an, maka tidak termasuk *Hafidz* Al-Qur'an.

Dikuatkan oleh mujahidin dalam bukunya sebagai berikut:

“*Hifzil Qur'an/ Tahfidz Al-Qur'an* adalah menghafal Al-Qur'an sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf usmani mulai dari suah Al-Fatihah sampai dengan surah An-naas dengan maksud beribadah, menjaga, memelihara kalam Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada nabi dan rosul terakhir dengan perantara malaikat

¹Moenawar Chalil, *Kembali Kepada Al-Qur'an Dan AS-Sunnah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hal 179

⁴⁵ Jurnal Nurul Hidayah (2016), “Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan” *Journal Ta'allum*, Vol.04. No.01, pp .66

jibril yang ditulis dalam beberapa mushaf yang dinukil kepada kita dengan jalan mutawwatir.”⁴⁶

Menurut beberapa pengertian diatas dapat tarik garis merah bahwa yang dimaksud menghafal Al-Qur’an merupakan suatu proses, mengingat materi yang dihafalkan secara sempurna, baik lafadz maupun makna. Dalam tata praktisnya, yaitu membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hafalan merupakan sebuah nikmat dari Allah SWT yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya. Kemampuan seseorang dalam menghafal memiliki derajat yang berbeda-beda. Hafalan merupakan salah satu karunia yang Allah berikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Dia memiliki karunia yang besar.⁴⁷

Oleh karena itu, ada beberapa manfaat dan keutamaan menghafal Al-Qur’an. Menurut Imam Nawawi sebagaimana di kutib Wiji Alawiya, sebagai berikut:

- a. Al-Qur’an adalah pemberian syafaat pada hari kiamat bagi umat manusia yang membaca, memahami, dan mengamalkannya.

⁴⁶ Munjahid, *Strategi Menghafal 10 Bulan Khotam : Kiat-Kiat Sukses Menghafal Al-Qur’a*, (Yogyakarta : Idea Press, 2007), hal 74

⁴⁷ Hamdan Hamud Al-Hajiri, *Agar Anak Mudah Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), hal. 23

- b. Para penghafal Al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah Swt.
- c. Para pembaca Al-Qur'an akan bersama malaikat yang selalu melindunginya,
- d. Para penghafal Al-Qur'an akan mendapat fasilitas khusus dari Allah swt.
- e. Para penghafal Al-Qur'an akan mendapat pahala yang banyak karena sering membaca dan mengkaji Al-Qur'an.
- f. Para penghafal Al-Qur'an diprioritaskan untuk menjadi Imam dalam sholat.
- g. Penghafal Al-Qur'an adalah orang pilihan Allah Swt.
- h. Para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang mulia dari umat Rasulullah Saw.
- i. Para penghafal Al-Qur'an dijanjikan sebuah kebaikan, kebarakahan, dan kenikmatan dari Al-Qur'an.
- j. Para penghafal Al-Qur'an juga akan diberikan keistimewaan mengenai masalah perdagangan (masalah duniawi).
- k. Menghafalkan Al-Qur'an mempunyai manfaat akademis.⁴⁸

⁴⁸ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 143

Dalam menghafal Al-Qur'an, dibutuhkan ketulusan dan keikhlasan dalam hati agar dapat menjalaninya dengan senang hati, ridha, dan tentunya bisa mengatasi segala halangan yang merintangikan dalam perjalanannya. Menurut Ahmad Salim juga berpendapat, ada beberapa alasan mengapa seseorang ingin menghafal Al-Qur'an, antara lain:

- a. Mencontoh Nabi SAW.
- b. Mencontoh ulama salaf.
- c. Menghafal Al-Qur'an telah dipermudah bagi seluruh umat manusia, dan tidak dikaitkannya dengan kecerdasan ataupun usia.
- d. Menghafal Al-Qur'an merupakan ketentuan syariat yang tidak mengenal keterputusan. Dan, setiap huruf bernilai sepuluh kebaikan.
- e. Para penghafal Al-Qur'an adalah keluarga Allah dan kelompok pilihan-Nya.
- f. penghafal Al-Qur'an berhak mendapatkan penghormatan.
- g. Iri hati yang sebenarnya adalah pada Al-Qur'an dan menghafalnya.
- h. Menghafal dan mempelajari Al-Qur'an adalah lebih dari pada kesenangan dunia.
- i. Penghafal Al-Qur'an adalah seorang yang paling utama untuk menjadi Imam.

- j. Menghafal Al-Qur'an merupakan kemuliaan di dunia dan akhirat.
- k. Penghafal Al-Qur'an didahulukan dalam penguburannya.
- l. Pada hari akhir kiamat, Al-Qur'an akan memberikan syafaat pada para pembaca dan penghafalnya.
- m. Menghafal Al-Qur'an merupakan sebab diselamatkannya seseorang dari api neraka.
- n. Sesungguhnya menghafal Al-Qur'an merupakan tingkat yang tinggi di dalam surga.
- o. Penghafal Al-Qur'an akan selalu bersama dengan para malaikat yang mulia dan taat.
- p. Penghafal Al-Qur'an adalah seorang yang paling banyak bacaan Al Qur'annya.
- q. Penghafal Al-Qur'an senantiasa membaca Al-Qur'an dalam setiap keadaan.
- r. Penghafal Al-Qur'an tidaklah miskin dalam hal mengutip ayat-ayat Al Qur'an, baik dalam percakapan, khutbah, pemberian nasihat, maupun pengajaran.⁴⁹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan banyak sekali bahwa keutamaan dari penghafal Al Qur'an. Orang hafalan itu sangat istimewa di mata Allah, apalagi penghafal Al Qur'an. Sudah jelas

⁴⁹ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), hal. 15-20

dalam kehidupan bahwa orang penghafal Al Qur'an itu hidupnya mulia baik di dunia maupun akhirat.

2. Tata Cara Menghafal Juz 'Amma

Sebelum memulai menghafal, tentunya kita harus mengetahui terlebih dahulu tata caranya. Agar proses hafalan dapat dilakukan dengan baik dan benar. Tata cara tersebut dapat mempermudah dalam menghafal Al-Qur'an. Menghafalkan Al-Qur'an merupakan pekerjaan tidak mudah.

Ada beberapa tata cara yang harus dipenuhi dalam menghafalnya, antara lain:

- a. Keinginan yang tulus dan niat yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an.
- b. Pelajari aturan-aturan membaca Al-Qur'an di bawah bimbingan guru yang mempelajari dan mengetahui dengan baik aturan-aturan tersebut.
- c. Terus bertekad dan memiliki keyakinan untuk menghafal Al-Qur'an setiap hari, yaitu dengan menjadikan hafalan sebagai wirid harian. Dan, hendaklah permulaanya bersifat sederhana mulai menghafal seperempat juz, kemudian seperdelapan, dan seterusnya. Setelah itu, memperluas hafalan dua seperdelapan pada hari yang sama, disertai memilih waktu yang sesuai untuk menghafal. Waktu yang paling utama adalah setelah shalat subuh, dan setelah shalat isya", lantaran ketenangan dan konsentrasi menghafal ada pada waktu-waktu itu.

- d. Menggulang hafalan yang telah dilakukan sebelum melanjutkan hafalan selanjutnya disertai dengan kesinambungan. Dengan praktik mengulang yang berkesinambungan, hafalan akan menjadi mudah, bahkan meskipun seandainya kita berhenti membaca atau menghafal karena ada sebagian kondisi yang menimpa kita.
- e. Niat dalam menghafal dan mendalami selayaknya diniatkan demi mencari keridhaan Allah Swt, bukan untuk tujuan dunia.
- f. Mengerjakan apa yang ada dalam Al-Qur'an, baik urusan-urusan kecil maupun yang besar dalam kehidupan kita. Semua kebaikan ada di dalam Al-Qur'an, dan pada setiap huruf yang dibawanya.
- g. Ketika Allah Swt, memberikan petunjuk kepada kita untuk menghafal Al-Qur'an, maka kita wajib mengajarkannya kepada orang lain. karena, sebaik-baik dari kita adalah yang mempelajari Al-Qur'an, mengamalkannya, serta mengajarkannay kepada orang lain.
- h. Bagi setiap orang yang mencari hakikat, cahaya, dan kehidupan bahagia didunia dan akhirat, serta mencari keridhaan Allah Swt, maka kerjakanlah sekarang dengan membuka Al-Qur'an, membacanya dengan penuh keimanan dan ketulusan, dan berlindung dari syetan yang terkutuk.
- i. Setiap permulaan sesuatu biasanya agak sulit dan menjemukan, namun dengan keimanan, kesabaran dan ketabahan, niscaya akan melingkupi. Bahkan disetiap huruf yang dibaca, akan

mendapatkan pahala dan ganjaran yang hanya diketahui oleh Allah Swt.⁵⁰

3. Penerapan dan Langkah-langkah Menghafal Juz ‘Amma

Setelah mengetahui tata cara menghafal Al Qur’an, ada beberapa langkah praktis dalam menghafal Al Qur’an, antara lain:

- a. Ambillah air wudhu dan sempurnakan wudhu, shalatlah dua rakaat kemudian berdoalah kepada Allah Swt, agar berkenan untuk mempermudah afalan.
- b. Menentukan batas hafalan setiap hari dan menyimpankannya kepada orang yang telah menguasai (hafizh).
- c. Bacalah makna-makna kalimat dari apa yang telah hafal.
- d. Jangan melampaui target harian sampai bagus betul menghafalnya.
- e. Seorang penghafal tidak boleh berpindah pada target yang baru kecuali setelah menyelesaikan target yang lama.
- f. Memperhatikan ayat-ayat serupa
- g. Menghafal menggunakan satu mushaf saja.
- h. Tulislah apa yang telah hafal dan kenalilah mana yang keliru. Tulislah dalam kertas sendiri.
- i. Ulangi jafalan anda ketika berjalan ke masjid, ke sekolah, atau menuju tempat kerja. Begitu pula ketika pulang.
- j. Shalatlh dua rekaat dan bacalah apa yang sedang dihafal.

⁵⁰ *Ibid*, hal. 96-99

- k. Pada hari berikutnya, bacalah apa yang telah dihafal tanpa melihat mushaf satu kali dan dengan melihat mushaf satu kali, sebelum akan memulai menghafal ayat atau surat yang baru.
- l. Bangun untuk shalat malam dan bacalah hafalan beberapa kali.
- m. Jadikanlah satu hari dalam sepekan untuk mengoreksi hafalan dalam satu bulan.
- n. Bacalah dari waktu ke waktu tentang keutamaan seorang Qari', pengemban dan Shahubul Qur'an.⁵¹

4. Menggunakan Instruktur atau Guru dalam Menghafal Juz

'Amma

Instruktur adalah seseorang yang membimbing, mengarahkan dan menyimak penghafalan-penghafal Al-Qur'an. Instruktur dalam menghafal Al-Qur'an sangat diperlukan, karena hafalan sendiri tanpa diperdengarkan kepada instruktur kurang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Karena pada umumnya menghafal sendiri menurut dirinya sudah baik dan dapat dikuasai dengan lancar hafalanya dengan tidak ada satu huruf pun yang ketinggalan, tetapi setelah diperdengarkan kepada seorang instruktur ternyata masih terdapat hafalan-hafalan yang salah. Kesalahan-kesalahan dalam menghafal Al Qur'an ini sering terjadi karena lupa merangkaikan ayat-ayat atau kalimat-kalimat, mengingat bahwa dalam Al Qur'an

⁵¹ *Ibid*, hal. 80-81

banyak ayat-ayat yang serupa pada awalnya tetapi tidak sama rangkaian kalimat berikutnya.⁵²

Oleh karena itu, agar tidak terjadi kesalahan-kesalahan dalam menghafal, seorang guru yang hafal Al Qur'an harus menjadi instruktur dalam menghafal Al Qur'an siswanya. Seorang yang menghafal Al Qur'an harus berguru kepada yang ahlinya yaitu guru tersebut harus seorang yang hafal Al-Qur'an, serta orang yang sudah mantap dalam segi agama dan pengetahuannya tentang Al Qur'an, seperti ulumul Al Qur'an, asbab an-nuzul-nya, tafsir, ilmu tajwid, dan lain-lain. Bagi seorang penghafal Al Qur'an tidak diperbolehkan berguru kepada yang bukan ahlinya. Dalam artian, guru tersebut tidak hafal Al Qur'an. Misalnya, anda berguru dan menyetorkan hafalan kepada guru kimia, guru bahasa Indonesia, guru biologi dan lain sebagainya.⁵³

Oleh karena itu, hendaklah engkau berguru kepada para ulama, para hafizh yang mantap dan bagus bacaannya, orang-orang yang bertakwa dan suka berbuat kebaikan, serta ahli agama karena Al Qur'an tidak akan sampai kepada kita, melainkan dengan jalan Talaqqi (metode belajar langsung dengan guru) secara lisan.⁵⁴ Dapat disimpulkan bahwa, menghafal Al Qur'an harus berguru pada yang ahlinya. Karena menghafal Al Qur'an tidak bisa dilakukan dengan

⁵² Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta : PT Maha Grafindo, 1985), hal. 237

⁵³ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa...*, hal. 37

⁵⁴ Hamdan Hamud Al-Hajiri, *Agar Anak Mudah...*, hal. 88

sendiri tanpa ada seorang guru yang mendampinginya. Sebab, menghafal sendiri tidak akan tahu letak kesalahan dalam penghafalan Al Qur'an. Sedangkan di dalam Al Qur'an banyak bacaan-bacaan yang sulit dan hal tersebut membutuhkan seorang guru atau instruktur, agar bacaannya bisa diperbaiki dengan cara melihat dan mendengar bacaan dari guru tersebut.

Dari sini maka seorang instruktur atau guru memiliki peranan yang penting, antara lain:

- a. Sebagai penjaga kemurnian Al Qur'an.

Seorang instruktur merupakan sebagai dari mereka yang diberi kehormatan untuk menjaga kemurniaan Al Qur'an.

- b. Sebagai sanad yang menghubungkan mata rantai sanad sehingga bersambung kepada rasulullah Saw.

Maka belajar secara langsung (talaqi) kepada seorang guru mutlak diperlukan.

- c. Menjaga dan mengembangkan minat menghafal siswa

Di samping instruktur berfungsi sebagai sanad (penghubung mata rantai), ia juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjaga dan mengembangkan minat menghafal siswa sehingga kiat untuk menyelesaikan program menghafal yang masih dalam proses senantiasa dapat terpelihara dengan baik.

- d. Instruktur berperan sebagai pentashih hafalan.

Baik dan buruk hafalan siswa, di samping faktor pribadinya juga sangat tergantung kepada kecermatan dan kejelian instruktur dalam membimbing anak asuhnya.

- e. Mengikuti dan mengevaluasi perkembangan anak asuhnya.

Di samping hal-hal sebagaimana disebutkan di atas, seorang instruktur harus peka terhadap perkembangan proses menghafal siswa, baik yang terkait dengan kemampuan menghafal, rutinitas setoran tambahan dan takrir, ataupun yang berkaitan dengan psikologi menghafal,⁵⁵

5. Metode Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an bukanlah perkara yang mudah, hanya dengan membacanya langsung bisa untuk dihafal. Akan tetapi, menghafal Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang membutuhkan usaha dan kerja keras agar bisa menghafalnya dengan cepat dan mudah. Tentunya seorang menghafal Al-Qur'an mempunyai banyak metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an seperti yang telah dipaparkan dalam bukunya Lisya dan Subandiantaranya sebagai berikut:¹⁵⁶

- 1) *Bin-Nadzar* yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.

⁵⁵ Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2011), hal. 75-76

⁵⁶ Lisya Dan Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hal.41

- 2) *Tahfidz* yaitu melafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang pada saat bin-nadzar hingga sempurna dan tidak terdapat kesalahan. Hafalan selanjutnya dirangkai ayat demi ayat hingga hafal.
- 3) *Talaqqi* yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan kepada .seorang guru atau instruktur yang telah ditentukan.
- 4) *Takrir* yaitu mengulang hafalan atau melakukan sima'an terhadap ayat yang telah dihafalkan kepada guru atau orang lain
- 5) *Tasmi'* yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perorangan atau berjama'ah.

6. Strategi Menghafal Al Qur'an

Menurut Ahsin W. Al-Hafidz strategi menghafal Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:⁵⁷

1) Strategi Pengulangan Ganda

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup jika dengan sekali proses menghafal salah besar apabila seseorang menganggap dan mengharap dengan sekali menghafal saja kemudian ia menjadi seorang yang hafal Al-Qur'an dengan baik. Rosulullah sendiri telah menyatakan dalam haditsnya bahwa ayat-ayat Al-Qur'an itu lebih gesit dari pada unta, dan lebih mudah dilepas dari pada unta yang lepas dari pada unta yang

⁵⁷ Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH,2008) hal. 67-73

diikat. Untuk menanggulangi masalah seperti ini, maka perlu sistem pengulangan ganda.

- 2) Tidak Beralih pada Ayat Berikutnya Sebelum Ayat yang Sedang Dihafal Benar-benar hafal

Pada umumnya kecenderungan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an ialah cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyak-banyaknya. Hal ini menyebabkan proses menghafal itu sendiri tidak konsen, atau tidak stabil. Karena kenyataannya antara ayat-ayat Al-Qur'an itu ada sebagian yang mudah dihafal, dan ada pula sebagian darinya yang sulit menghafalkannya. Sebagai akibat dari kecenderungan yang demikian akan menyebabkan banyak ayat-ayat yang terlewat. Karena itu, memang dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan kecermatan dan ketelitian

Dalam mengamati kalimat-kalimat dalam suatu ayat yang hendak dihafalnya, terutama pada ayat yang panjang. Yang perlu diingat, bahwa banyaknya ayat yang ditinggalkan akan mengganggu kelancaran, dan justru akan mengganngu beban tambahan dalam proses menghafal. Oleh karena itu, hendaknya penghafal tidak beralih kepada ayat lain sebelum menyelesaikan ayat-ayat yang sedang dihafalnya.

- 3) Menghafal Urutan-Urutan Ayat yang Dihafalkan dalam Satu Kesatuan Jumlah Setelah Benar-benar Hafal Ayatnya.

Untuk mempermudah prosesnya, maka hendaknya memakai Al-Qur'an yang disebut dengan *Qur'an Pojok*. Adapun ciri dari mushaf ini yaitu:

- a) Setiap Juz terdiri dari satu lembar.
- b) Pada setiap muka/halaman diawali dengan awal ayat, dan diakhiri dengan akhir ayat.
- c) Memiliki tanda-tanda visual yang cukup membantu dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Dengan menggunakan mushaf ini, maka penghafal akan lebih mudah membagi-bagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat-ayatnya.

4) Menggunakan Satu Jenis Mushaf

Diantara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal Al-Qur'an ialah menggunakan satu jenis mushaf. Memang tidak ada keseharusan menggunakan satu jenis mushaf, mushaf model lain pun boleh. Hanya saja jika mushaf tidak berganti maka, pola hafalan tidak akan berubah. Tetapi jika mushaf berganti-ganti maka pola hafalan akan berantakan karena mushaf Al-Qur'an yang dipakai pada proses hafalan tidak sama pada saat menghafalnya. Oleh karena dengan keistiqomah menggunakan satu mushaf akan memudahkan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an

5) Memahami (Pengertian) Ayat-ayat yang dihafalnya

Memahami pengertian, kisah atau *asbabun-nuzul* yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalkannya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal Al-Qur'an. pemahaman itu sendiri akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa dan struktur kalimat dalam satu ayat.

Dengan demikian, maka penghafal yang menguasai bahasa arab dan memahami struktur bahasanya akan lebih banyak mendapatkan kemudahan dari pada mereka yang mempunyai bekal penguasaan bahasa arab sebelumnya. Dan dengan cara seperti ini, maka pengetahuan tentang *ulumul-qur'an* akan banyak sekali terserap oleh para penghafal ketika dalam proses menghafal Al-Qur'an.

6) Memperhatikan Ayat-ayat serupa

Ditinjau dari aspek makna, lafal dan susunan atau struktur bahasanya diantara ayat-ayat dalam Al-Qur'an banyak yang terdapat keserupaan atau kemiripan antara satu dengan lainnya. Ada yang benar-benar sama, ada pula yang hanya berbeda dalam dua, atau tiga huruf saja, ada pula yang hanya berbeda susunan kalimatnya.

Sebenarnya adanya ayat-ayat yang serupa itu justru akan banyak memberikan keuntungan dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena

- a. Membantu mempercepat dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena apabila terdapat satu penggal ayat tertentu yang akan menyerupai penggal ayat yang lainnya. Atau satu ayat yang panjang menyerupai ayat yang lainnya. Atau mungkin benar-benar sama akan menarik perhatian penghafal untuk memperhatikannya secara seksama, sehingga ia benar-benar memahami makna dan struktur ayat –ayat yang memiliki kesamaan atau keserupaan.
 - b. Dengan berlalunya waktu dan banyaknya pengulangan terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkannya seseorang yang hafal Al-Qur'an akan menyimpulkan berbagai macam illat dan hukum yang berkaitan dengan perbedaan-perbedaan ayat yang serupa, baik dalam bentuk maupun kandungan isinya, atau kandungannya saja tanpa bentuk dan sebaliknya.
 - c. Dengan adanya persamaan. Atau keserupaan dalam kalimat berarti telah memberikan hasil ganda terhadap ayat-ayat yang dihafalnya, karena dengan menghafal satu ayat berarti telah memperoleh hasil dua, tiga atau empat bahkan sampai lima ayat atau lebih dari ayat-ayat yang serupa dalam Al-Qur'an.
- 7) Disetorkan pada seorang guru pengampu

Menghafal Al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir, yakni mengulang kembali ayat –ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Menghafal Al-

Qur'an dengan sistem setoran kepada pengampu akan lebih baik dibandingkan dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.

Dalam hal ini, ada dua sistem yang biasa ditempuh dalam pembinaan program menghafal Al-Qur'an, yaitu : sistem tradisional pesantren dan sistem klasik atau terprogram.

Sistem pembinaan tradisional pesantren memiliki kualitas bimbingan yang lebih intensif dengan perhatian dari pembimbing yang lebih besar dibandingkan dengan sistem pembinaan klasik. Ini berarti sistem pembinaan menjanjikan lebih banyak pertemuan untuk setoran dan takrir. Demikianlah semestinya dalam pembinaan program menghafal Al-Qur'an.

Sistem setoran untuk tambahan baru sebaliknya dilakukan setiap hari dengan target satu atau dua muka halaman baru. Setiap kali setoran diusahakan dengan membaca dua kali setoran sebelumnya. Tentunya apabila waktu yang tersedia dari pihak pengampu, tersedia secara leluasa, ini dimaksudkan:

- d. Agar kesalahan menghafal dapat segera dibenarkan sebelum pengendapan, karena kesalahan menghafal yang telah terlanjur mengendap akan membentuk pola hafaln yang salah dan akan sulit diluruskan.
- e. Hafalan yang baru disetorkan yang terulang lagi yang berarti memperlancar dan memperkuat hafalan yang masih baru.

Hafalan yang disetorkan kepada pengampu akan mempunyai nilai yang berbeda dengan hafalan yang tidak disetorkan kepada pengampu. Dengan demikian banyaknya pertemuan dengan pengampu. Akan membantu hafalan yang baik dan kuat.

E. Tinjauan Faktor-faktor yang Menghambat dalam Menghafal Juz

‘Amma

Meningkatkan kemampuan peserta didik di sekolah tentunya tidaklah mudah, masalah dalam belajar banyak disebabkan berbagai macam faktor, terutama dalam kemampuan menghafal. Faktor yang mempengaruhi dalam menghafal pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal.

Banyak dari penghambat Al Qur’an mengatakan “menghafal Al Qur’an itu sulit, dan lebih sulit lagi memantapkan hafalan Al Qur’an” atau ada yang mengatakan “aku ingin menghafalkan Al Qur’an tapi aku tidak memiliki waktu”. Penyebabnya dari anggapan tersebut adalah ada sesuatu yang disebut wahn (khayalan) yang bercokol di dalam pikiran. Juga biasa dinamakan justifikasi diri yang berdampak buruk pada menghafal Al-Quran.⁵⁸ Macam-macam manifestasi penghambat dalam menghafal Al Qur’an disebutkan sebagai berikut:

a. Beralih ke Bidang yang Lain

Yakni beralih memperhatikan hal lain seperti hadits, syair atau internet. Upaya ini dilakukan seseorang untuk meraih sukses

⁵⁸ Amjad Qasim, *Sebulan Hafal Al-Quran*, (Solo: Zamzam, 2011), hal. 55.

dalam satu bidang untuk menutupi ketidakmampuan dalam bidang lain.

b. Mengaku telah hafal Al-Quran

Kasus seperti ini banyak terjadi di zaman sekarang. Engkau bias melihat seorang lelaki atau wanita mengklaim telah hafal Al-Quran sehingga dihormati dan diberi uang saku. Padahal sebenarnya ia belum hafal.

c. Melangkah Mundur dengan Alasan Tawadhu'

Yakni melangkah mundur dengan alasan tawadhu', ada bisikan jiwa atau lainnya. Misalnya engkau melihat seorang murid mengalami penurunan drastis dalam hal semangat menghafal dan mengulangnya, setelah sebelumnya ia begitu bergairah, giat dan bersemangat.

d. Motivasi dan Semangat Mandeg

Yakni motivasi dan semangat Mandeg pada saat tertentu, tidak bergeser dari batas ini meskipun muncul rangsangan-rangsangan lain dan kendati ada berbagai stimulus.

Hambatan-hambatan tersebut sering menjadi bayang-bayang tersendiri bagi penghafal Al-Quran. Terlebih Al-Quran sendiri merupakan mushaf tebal yang berisi sekitar 604 halaman yang banyak di antara kita merasa tidak sanggup untuk menghafalnya. Namun segala hambatan tersebut dapat di atasi ketika kita dapat meyakinkan kepada diri sendiri bahwa tidak ada yang tidak mungkin jika Allah berkehendak

serta mengetahui akan keutaman-keutamaan yang akan diperoleh bagi para penghafal Al-Quran.

Selain macam-macam manifestasi penghambat dalam menghafal Al Qur'an, faktor-faktor lain yang harus diperhatikan adalah faktor penghambat (kendala) menghafal Al Qur'an. Faktor-faktor penghambat dalam menghafal Al Qur'an di antaranya:⁵⁹

1. Banyaknya dosa dan maksiat

Sesungguhnya dosa dan maksiat akan melupakan hamba terhadap Al Qur'an dan terhadap dirinya sendiri. Berbuat dosa juga penyebab hati menjadi buta dari dzikrullah.

2. Tidak adanya upaya untuk menjaga hafalan

Tidak adanya upaya untuk menjaga hafalan dan mengulanginya secara terus menerus. Tidak mau memperdengarkan (meminta orang lain untuk menyimak) dari apa-apa yang dihafal dari Al Qur'an kepada orang lain.

3. Perhatian yang berlebihan terhadap urusan dunia

Perhatian yang berlebihan terhadap urusan dunia yang menjadikan hatinya tergantung dengannya dan selanjutnya tidak mampu untuk menghafal dengan mudah.

4. Berambisi menghafal ayat-ayat yang banyak dalam waktu yang singkat

⁵⁹ Amjad Qosim, Revolusi Menghafal Al-Qur'an, (Solo: Qaula Smart Media, 2011) hlm.

Berambisi menghafal ayat-ayat yang banyak dalam waktu yang singkat dan pindah ke hafalan lain sebelum kokohnya hafalan yang lama dapat menjadikan hafalan menjadi pudar dan mudah lupa. Oleh karena itu, menghindari menghafal ayat-ayat Al Qur'an terlalu banyak dalam waktu singkat harus dihindarkan, dan memegang prinsip "sedikit-sedikit menjadi bukit".⁶⁰

F. Tinjauan Solusi Menjaga Hafalan

Setelah ayat-ayat dan halaman Al-Qur'an dihafal secara keseluruhan (khatam), maka hal lain yang perlu mendapat perhatian yang lebih besar adalah bagaimana cara menjaga hafalan agar terus melekat pada ingatan. Karena meskipun sudah mampu menghafal dari surat Al-Fatihah sampai dengan An-Naas bukan berarti hafalan tersebut sudah dijamin melekat dalam ingatan jika tanpa muroja'ah atau pengulangan-pengulangan dalam hafalan.⁶¹

Menjadi seorang penghafal Al-Qur'an adalah pilihan. Ketika seseorang memutuskan untuk menjadi penghafal Al-Qur'an maka, muroja'ah seumur hidup sudah menjadi pekerjaannya setiap hari. Karena hanya dengan muroja'ahlah seorang penghafal Al-Qur'an bisa menjaga hafalannya. Dengan demikian seorang penghafal Al-Qur'an harus selalu memuroja'ah hafalannya, yaitu dengan terus mengulang-ulang hafalannya setiap hari. ada beberapa cara atau solusi menjaga

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 84.

⁶¹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman kinerja, kualifikasi, dan kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm 23

hafalan yang telah ditulis oleh Umar Al-Faruq dalam bukunya yang berjudul *10 Jurus Dahsyat hafal Al-Qur'an* sebagai berikut:¹⁶²

1) Muroja'ah sendiri

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus bisa memanfaatkan waktu untuk ziyadah (menambah hafalan) dan muroja'ah (mengulangi hafalan). Hafalan yang baru harus selalu diulangi minimal dua kali setiap hari, dalam jangka waktu satu minggu, sementara hafalan yang lama harus dimuroja'ahkan setiap dua hari sekali. Artinya, semakin banyak hafalan, harus semakin banyak pula yang digunakan untuk mengulang hafalan

2) Muroja'ah dalam sholat

Setelah menghafal, hendaknya seseorang yang sedang menghafal Al-Qur'an membaca hafalannya di dalam sholat, baik sebagai imam maupun dalam sholat sendiri. Selain menambah keutamaan, menambah semangat karena adanya variasi bacaan, cara ini juga akan menambah kemantapan hafalan.

3) Muroja'ah Bersama

Dalam hal ini, seseorang yang menghafal Al-Qur'an melakukan muroja'ah bersama dengan dua teman atau lebih. Misalnya mereka duduk melingkar dan setiap orang masing-masing membaca satu halaman, dua halaman atau ayat per

⁶² Umar Al Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Ziyad, 2014), hal.135-

ayat. Ketika salah satunya membaca, yang lain mengengarkan sekaligus membetulkan jika ada yang salah.

4) Muroja'ah pada guru dan *muhaffidzh*

Seseorang yang menghafal seharusnya menghadap guru untuk mengulangi hafalannya. Menurut KH. Adlan Ali dari Pondok Pesantren Wali Songo Cukir, Tebuireng, Jombang, materi *muroja'ah* harus lebih banyak dari pada materi *tahfizh*, yaitu satu banding sepuluh. Artinya, seseorang penghafal sanggup menyetorkan hafalan baru dua halaman perhari, maka harus diimbangi muroja'ah 20 halaman (satu juz).

Memelihara hafalan Al-Qur'an ini sangat penting dan berat. Salah satu cara dalam menjaga hafalan Al-Qur'an adalah dengan cara mengulang hafalannya dalam sholat, dengan cara tersebut sholat kita akan terjaga dengan baik karena dipastikan seseorang yang sudah hafal Al-Qur'an yang sudah disetorkan kepada seorang guru maka dijamin kebenarannya baik dari segi tajwid maupun makhrojnya. Ada juga banyak cara memelihara hafalan bagi yang belum khatam 30 juz. Strategi di atas juga berfungsi untuk meningkatkan mutu atau kualitas hafalan al-Qur'an.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendikripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

1. Siti Halimah (2017) yang berjudul "Upaya Guru Al-Qur'an Hadits dalam Meningkatkan Hafalan Juz 'Amma Siswa di MTs Assyafi'iyah

Gondang Tulungagung”. Fokus penelitian dalam penelitian skripsi ini adalah: 1) Bagaimana upaya guru Al-Qur’an Hadits dalam meningkatkan hafalan Juz ‘Amma siswa di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung? 2) Bagaimana solusi guru Al-Qur’an Hadits dalam meningkatkan hafalan Juz ‘Amma siswa di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung?. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Berdasarkan upaya-upaya yang dilakukan guru adalah (a) mentarget hafalan bagi seluruh siswa (b) memperhatikan bacaan siswa (c) Upaya yang ketiga yaitu memberi motivasi kepada siswa. Motivasi dari guru ini berupa penguatan atau nasehat kepada siswanya agar hafalannya ditingkatkan. (d) menggunakan berbagai metode, seperti metode wahdah, metode sima’i dan metode jama’ (f) menggunakan berbagai strategi, seperti strategi mengulang ganda, strategi tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal, strategi menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya, menggunakan satu jenis mushaf, memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalkan, memperhatikan ayat-ayat yang serupa, dan strategi dengan cara disetorkan pada seorang pengampu. 2) adapun solusi dari hafalan juz amma’ adalah (a) Membangkitkan semangat siswa dan memberi motivasi kepada siswa agar siswa sadar, mau dan minat untuk menghafal Juz ‘Amma. (2) Waktu yang kurang merupakan hambatan dalam menghafal Juz ‘Amma (3) Rasa malas, lupa dan capek memang banyak dan sering dialami siswa yang menghafal.

2. Mirza Keumala El-Khumairo' (2019) "Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Peserta Didik Pada Al Qur'an di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol". Adapun fokus penelitian skripsi ini adalah : 1) Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal peserta didik pada Al Qur'an di MI Bendiljati Wetan? 2) Bagaimana pelaksanaan strategi guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal peserta didik pada Al Qur'an di MI Bendiljati Wetan? 3) Apa saja faktor penghambat strategi guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal peserta didik pada Al Qur'an di MI Bendiljati Wetan?. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) menggunakan strategi untuk meningkatkan hafalan kemudian menggunakan metode pada pembelajaran Al Qur'an selanjutnya mengadakan tilawati, dan dilanjutkan menggunakan media. 2) untuk pelaksanaan strategi guru ialah melakukan kegiatan pembiasaan setiap pagi, melakukan kegiatan tilawati setiap dua kali dalam seminggu, menggunakan media, dan setor hafalan. 3) faktor penghambat strategi guru ialah (a) faktor intern. Faktor ini melihat kondisi siswa Ketika mampu atau tidak pada saat menghafal al Qur'an. (b) faktor ekstren. Faktor ini melihat kondisi lingkungan peserta didik terkait dengan hafalan.
3. Siti Ma'rifatul Asrofah (2015) "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di Mts Al Huda Bandung Tulunggung". Fokus penelitian skripsi ini adalah : 1) Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an di MTs Al Huda Bandung

Tulungagung tahun 2015? 2) Apa saja faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an di MTs Al Huda Bandung Tulungagung tahun 2015?. Adapun hasil penelitian ini adalah : 1) upaya guru untuk meningkatkan hafalan adalah membenarkan hafalan siswa Ketika ada bacaan yang salah. Selain membenarkan bacaan guru juga harus bisa memberikan contoh ketika hafalan anak didiknya itu ada yang salah. 2) adpun faktor yang mendukung hafalan yaitu memberikam motivasi kepada siswa supaya semangat untuk hafalan, dan siswa memiliki rasa bertanggung jawab. Untuk selanjutnya faktor yang menghambat ialah setiap siswa mempunyai kemampuan dalam menghafal dan alokasi waktu yang sangat terbatas.

4. Mavatih Fauzul 'Adziima (2019) "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Anak Di Sekolah Menengah Pertama Islam (Smpi) Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung". Adapun fokus penelitian skripsi ini adalah : 1) Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan minat menghafal Al-Qur'an di SMP Islam Al-Azhaar Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung? 2) Bagaimana strategi guru yang digunakan untuk meningkatkan kuantitas hafalan Al-Qur'an di SMP Islam Al-Azhaar kecamatan Kedungwaru kabupaten Tulungagung? 3) Bagaimana strategi guru yang digunakan untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an di SMP Islam Al-Azhaar kecamatan Kedungwaru kabupaten Tulungagung?. Hasil penelitian ini adalah : 1) untuk melakukan peningkatan minat menghafal Al-Qur'an

tersebut yang semuanya ditunjukkan dalam sebuah usahanya, yaitu: a. Menumbuhkan minat menghafal Al-Qur'an. b. Mengembangkan minat anak dalam menghafal Al-Qur'an. c. Mempertahankan minat anak dalam menghafal Al-Qur'an. 2) Dalam meningkatkan kuantitas hafalan Al Qur'an ada beberapa strategi sangat yang berperan penting didalamnya. Adapun temuan penelitian tentang strategiyang diterapkan oleh guru di SMP Islam AlAzhaar antara lain: a. Penggunaan metode. b. Media. c. Menentukan Target, Menjauhi Maksiat, dan Selalu Berdzikir. 3) Strategi guru yang digunakan untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an adalah : a. Metode muroja'ah b. Evaluasi c. Menyediakan waktu khusus.

5. Sari Wulandari (2019) "Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Studi Di Rumah Tahfidz Bakti Ilaahi Bengkulu)". Fokus penelitian skripsi ini adalah : 1) Bagaimana strategi pembelajaran tahfidzul qur'an di rumah tahfidz bakti ilaahi Bengkulu? 2) Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pembelajaran tahfidzul qur'an di rumah tahfidz bakti ilaahi Bengkulu?. Adapun hasil penelitian ini adalah : 1) Strategi yang diutamakan dalam pembelajaran tahfidzul qur'an di RTBI adalah dengan mengutamakan kenyamanan baik bagi santri, ustad/ustadzah maupun guru pengajar lainnya. Dengan kenyamana seseorang akan lebih mudah untuk fokus dalam menghafal. Untuk pemilihan metode atau cara menghafal ustad dan ustadzah hanya mengarahkan dan tidak memaksa santri untuk mengikiti cara yang diajarkan. Metode menghafal santri bervariasi sesuai dengan

kemampuan dan kenyamanan masing-masing individu. 2) Adapun faktor pendukung yang dimaksud disini adalah faktor yang keberadaannya turut membantu dalam meningkatkan hasil pembelajaran tafidzul qur'an. Misalnya kecerdasan setiap anak yang berbeda-beda dan faktor usia juga bisa membuat daya ingat santri tersebut kuat atau tidaknya dalam menghafal. Faktor penghambat adalah faktor yang dapat menghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an. Misalnya rasa malas yang menyerang para santri akan membuat santri malas untuk menghafal.

No	Penulis dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Siti Halimah “Upaya Guru Al-Qur’an Hadits dalam Meningkatkan Hafalan Juz ‘Amma Siswa di MTs Assyafi“iyah Gondang Tulungagung”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Berdasarkan upaya-upaya yang dilakukan guru adalah mentarget hafalan bagi seluruh siswa memperhatikan bacaan siswa. Menggunakan metode dan strategi. Adapun solusi dari hafalan juz amma’ adalah Membangkitkan semangat siswa dan memberi motivasi kepada siswa agar siswa sadar, mau dan minat untuk menghafal Juz ‘Amma. Waktu yang kurang merupakan hambatan dalam menghafal Juz ‘Amma. Rasa malas.	e. Sama-sama meneliti tentang hafalan juz ‘amma. f. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.	a. Meneliti tentang strategi guru b. Fokus penelitian c. Lokasi penelitian d. Tahun penelitian
2.	Mirza Keumala El-Khumairo’ “Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Peserta Didik Pada Al Qur’an di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol”.	Hasil penelitian ini adalah menggunakan strategi untuk meningkatkan hafalan kemudian menggunakan metode pada pembelajaran Al Qur’an. Untuk pelaksanaan strategi guru ialah melakukan kegiatan pembiasaan setiap pagi, menggunakan media, dan setor hafalan. Faktor penghambat strategi guru ialah (a) faktor intern. (b) faktor ekstren.	a. Sama-sama meneliti tentang strategi hafalan juz ‘amma. b. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dan dokumentasi.	a. Meneliti kemampuan hafalan b. Fokus penelitian c. Lokasi penelitian d. Tujuan penelitian

No	Penulis dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
3.	Siti Ma'rifatul Asrofah "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di Mts Al Huda Bandung Tulungagung".	Upaya guru untuk meningkatkan hafalan adalah membenarkan hafalan siswa Ketika ada bacaan yang salah. Selain membetulkan bacaan guru juga harus bisa memberikan contoh ketika hafalan anak didiknya itu ada yang salah. Adapun faktor yang mendukung hafalan yaitu memberikam motivasi kepada siswa supaya semangat untuk hafalan, dan siswa memiliki rasa bertanggung jawab. Untuk selanjutnya faktor yang menghambat ialah setiap siswa mempunyai kemampuan dalam menghafal dan alokasi waktu yang sangat terbatas.	<ul style="list-style-type: none"> a. Sama-sama meneliti tentang hafalan juz 'amma. b. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dan dokumentasi. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Meneliti tentang strategi guru b. Fokus penelitian c. Lokasi penelitian d. Tahun penelitian
4.	Mavatih Fauzul 'Adziima "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Anak Di Sekolah Menengah Pertama Islam (Smpi) Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung".	Hasil penelitian ini adalah untuk melakukan peningkatan minat menghafal Al-Qur'an tersebut yang semuanya ditunjukkan dalam sebuah usahanya, yaitu: Menumbuhkan minat menghafal Al-Qur'an, mengembangkan minat anak dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam meningkatkan kuantitas hafalan Al Qur'an. Strategi guru yang digunakan untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an adalah : metode muroja'ah, evaluasi, menyediakan waktu khusus.	<ul style="list-style-type: none"> a. Sama-sama meneliti tentang hafalan b. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dan dokumentasi. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Meneliti tentang kuantitas dan kualitas hafalan b. Fokus penelitian c. Lokasi penelitian d. Tahun penelitian

No	Penulis dan Judul Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
5.	Sari Wulandari “Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur’an (Studi Di Rumah Tahfidz Bakti Ilaahi Bengkulu)”	Strategi yang diutamakan dalam pembelajaran tahfidzul qur’an di RTBI adalah dengan mengutamakan kenyamanan baik bagi santri, ustad/ustadzah maupun guru pengajar lainnya. Dengan kenyamana seseorang akan lebih mudah untuk fokus dalam menghafal. Metode menghafal santri bervariasi sesuai dengan kemampuan dan kenyamanan masing-masing individu. Adapun faktor pendukung yang dimaksud disini adalah faktor yang keberadaannya turut membantu dalam meningkatkan hasil pembelajaran tafidzul qur’an. Faktor penghambat aadalah faktor yang dapat menghambat dalam proses menghafal Al-Qur’an.	a. Sama-sama meneliti tentang strategi hafalan b. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi	a. Meneliti tentang studi kasus b. Fokus penelitian c. Lokasi penelitian d. Tahun penelitian

Berdasarkan diatas, perlu digaris bawahi bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu yang relevan tersebut. Perbedaan utama yaitu pada lokasi penelitian yang dipilih, fokus permasalahan yang dikaji, dan tujuan penelitian tersebut dilaksanakan. Persamaan umum yang ada antara

penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu mengenai metode penelitian atau pendekatan penelitian yang digunakan berupa kualitatif. Sehingga dapat disimpulkan dengan tegas bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti terdahulu.

H. Paradigma Penelitian

Strategi sangat berpengaruh dalam pendidikan dan juga merupakan suatu komponen yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran, apalagi dalam proses menghafal juz ‘amma. Dalam strategi tentunya ada perencanaan dan juga melaksanakan strategi. Adapun meningkatkan hafalan juz ‘amma guru harus menerapkan bagaimana tatacara menghafal juz ‘amma dengan cepat, benar dan mudah diingat serta diterapkan dalam melakukan ibadah sholat. Adapun dalam melakukan penelitian ini, peneliti mempunyai tujuan untuk mengetahui strategi guru yang diterapkan dalam meningkatkan hafalan juz ‘amma peserta didik tersebut.

Selanjutnya dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan strategi guru dalam meningkatkan hafalan juz ‘amma, hambatan pelaksanaan, dan dampak dari strategi guru dalam meningkatkan hafalan juz ‘amma siswa di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung.

Dalam meningkatkan hafalan juz ‘amma, guru sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Karena strategi yang di gunakan harus sesuai dan salah satunya guru juga berperan dalam meningkatkan hafalan juz ‘amma.

